Jurnal Sains Agribisnis
JOURNAL OF SCIENCE AGRIBUSINESS
https://jurnal.umsrappang.ac.id/jsa E-ISSN 2798-4893
Vol. 4 No. 1
Juni 2024
Hal. 27-41

KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA MAMAPANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

LOCAL WISDOM ON THE SUSTAINABILITY OF RICE FARMING IN MAMAPANG VILLAGE, TOMBOLOPAO DISTRICT, GOWA REGENCY

Andi Nurzakiyah[1)], Amruddin[2)], Nadir[3)]
[1),2),3)]Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin, Makassar dan 90221

Email: andinurzakiyah177@gmail.com

ABSTRAK

Keberlanjutan usahatani padi sawah (sebagian masyarakat masih menggunakan kearifan lokal) menarik perhatian penulis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal pada masyarakat petani padi sawah khususnya desa Mamampang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk dan cara penerapan kearifan lokal setempat dalam keberlanjutan usahatani padi di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan memakai metode analisis data deskkiptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk kearifan lokal pada Desa Mamampang meliputi hampir semua tahap usahatani padi. Mulai dari pra tanam yang dimulai dari penentuan hari tanam, penaburan benih serta penerapan kearifan lokal dimulai pammula tanang, doa salama`, mappamula ase` dan manre sipulung. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk kebudayaan dalam berusahatani padi sawah di Desa Mamampang yang masih diterapkan sampai sekarang.

Kata Kunci: Usahatani, Keberlanjutan, Kearifal Lokal

ABSTRACT

The sustainability of lowland rice farming (some communities still use local wisdom) attracted the author's attention to identifying forms of local wisdom in lowland rice farming communities, especially Mamampang village. The aim of this research is to determine the forms and ways of applying local wisdom in the sustainability of rice farming in Mamampang Village, Kuncio Pao District, Gowa Regency. The type of research is a qualitative research method using descriptive data analysis methods. The research results show that the form of local wisdom in Mamampang Village covers almost all stages of rice farming. Starting from pre-planting which starts with determining the planting day, sowing seeds and applying local wisdom starting with pammula tanang, prayer salama, mappamula ase` and manre sipulung. These activities as a form of culture in rice farming in Mamampang Village are still implemented today.

Keywords: *Farming, Sustainability, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai ras, agama dan bahasa (Mukti dan Noor, 2018). Menurut BPS (2010), terdapat lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, lebih spesifiknya 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman yang menjadi ciri khas suatu negara salah satunya berkaitan dengan budaya

lokal atau kearifan lokal yang masih kuat. Namun, dalam banyak kasus, hanya masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan kearifan suku dan lokal mereka. Mereka memanfaatkan lahan pertanian sebagai modal untuk menunjang kehidupan keluarga. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lokal di Indonesia.

Pertanian adalah pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan mentah pangan, industri, atau sumber energi. Menurut Latifa (2015), ilmu pertanian adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengelola tanaman, hewan, ikan dan lingkungan untuk mencapai hasil yang terbaik. Ilmu pertanian juga mempelajari komposisi, kesuburan, pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang hidup di dalamnya. Menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dan pengetahuan produksi lahan melalui budidaya dan pengembangan sayuran dan hewan hidup. Secara umum, pertanian diartikan sebagai teori dan praktik menghasilkan tumbuhan dan hewan yang berguna bagi manusia dan planet bumi serta memberikan dukungan kepada pekerja (Bahasa Perancis dalam Widodo dan Hastuti, 2017).

Menurut Undang-Undang No.32/2009 mengenai PPLH BAB.1 Pasal ayat 30 yaitu "Kearifan adat terdiri dari nilai-nilai luhur yang digunakan dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungan hidup secara lestari." Kegiatan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam dan kami percaya bahwa alam dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil panen yang baik, kita harus menghormati alam dengan mengikuti adat istiadat. Di pedesaan, masih banyak petani yang memiliki pengetahuan khusus, adat istiadat, dan tradisi yang bernilai baik dalam pengelolaan lahan pertanian. Dalam Kurniasari et al., (2018) sebagian besar masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti adat atau ritual adat maka hasil panen akan melimpah dan cukup besar untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Adat istiadat yang dianut disebut kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu pendekatan hidup dan pendidikan serta berbagai strategi kehidupan dalam bentuk tindakan yang dilaksanakan dalam menanggapi berbagai permasalahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat. Penjelasan Etimologis Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan pengetahuan lokal, artinya pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, dan kecerdasan lokal (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar tentang keseimbangan kehidupan antara manusia dan lingkungan hidup, merupakan pengetahuan unik yang berkembang secara turun temurun dalam masyarakat dan timbul dari hubungan masyarakat dengan lingkungan hidup. Pemahaman masyarakat terhadap manfaat lingkungan atau sumber daya alam merupakan hasil kearifan lokal (Mayang dan Putri, 2021).

Kearifan lokal jenis ini sering disebut sebagai salah satu bentuk kearifan masyarakat yang dianggap tidak relevan, namun kearifan lokal dianggap tidak rasional dan tradisional. Hal-hal tersebut seringkali dianggap unik dan masih dapat ditemukan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan, untuk merespon perubahan lingkungan alam saat ini. Di beberapa komunitas pedesaan, kearifan lokal tersebut juga merupakan bagian integral dari kebijakan ketahanan pangan. Dalam konteks ini, kearifan atau adat istiadat lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat (Nasruddin, dkk., 2011).

Kearifan lokal terus diterapkan pada masyarakat pedesaan untuk menjamin keberlanjutan pertanian, dan warisan ini diturunkan dari generasi ke generasi untuk memastikan kelestarian dan perlindungannya. Para petani ini merupakan petani tradisional yang masih berpegang pada adat istiadat setempat dalam kegiatan bertaninya dan meyakini bahwa alam dan adat istiadat tidak dapat dipisahkan (Kurniasari *et al*., 2018). Petani tradisional juga memiliki kearifan lokal yang masih mereka gunakan dalam kegiatan bertani.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang didasarkan pada proses budidaya tanaman dan hewan. Menurut Sardjono dalam Sudikan (2013), pengetahuan tradisional adalah pengetahuan atau gagasan yang dipegang oleh individu atau kelompok yang diwariskan dan berkembang sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, namun tetap mempertahankan adat atau kearifan lokal. proses pertanian. Agribisnis adalah suatu sistem yang mencakup seluruh kegiatan produksi, proses produksi dan pengolahan hasil pertanian di bidang pertanian. Dalam Mukti dan Noor (2018) menyatakan bahwa pengelolaan sistem usahatani padi sawah sangat penting bagi pengembangan dan pemeliharaan budidaya padi sawah. Usaha tani dapat berupa bercocok tanam atau beternak dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup penduduk. Oleh karena itu pengelolaan pertanian yang baik sangat diperlukan untuk menghasilkan produk yang baik dan dapat dipasarkan (Suratiya K, 2015).

Keberlanjutan usahatani padi sawah sebagian masyarakat masih menggunakan kearifan lokal setempat menarik perhatian penulis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal pada masyarakat petani padi sawah khususnya di Desa Mamampang. Desa Mamanpang merupakan salah satu kawasan yang stabil secara budaya di Kecamatan Tombolopao karena masih banyak mempertahankan nilai-nilai tradisional dan adat istiadatnya. Pengetahuan lokal seperti melakukan ritual sebelum menanam hingga panen seperti pammula tanang yang dimanfaatkan sebagai prinsip untuk mengembangkan pemberdayaan pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Agustus sampai dengan bulan November 2023. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi informan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling. Snowball sampling* merupakan suatu metode pemilihan sumber data yang dimulai dari jumlah kecil kemudian bertambah jumlahnya. Hal ini dikarenakan sumber data yang kecil tidak dapat memberikan data yang memuaskan, sehingga dicari sumber informasi untuk dijadikan sumber data (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berjumlah 12 orang petani padi yang berusia 30-60 tahun. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang diperoleh melalui pernyataan verbal tidak dapat dianalisis secara numerik. Kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, nilai dan hubungan sosial. Sumber data memakai data primer (diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani padi sawah) dan sekunder (diperoleh dari data yang ada pada dinas dan instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, Kecamatan Tombolopao dan instansi terkait). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Habberma (2014) kualitatif deskripti dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang diwariskan nenek moyang dan dapat dilestarikan dalam masyarakat serta dijadikan alat pembangunan bangsa. Proses pembentukan kearifan lokal sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan lingkungan (Khairullah *et al*., 2017). Menurut (Aulia dan Dharmawan, 2012), bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat dapat berupa nilai-nilai

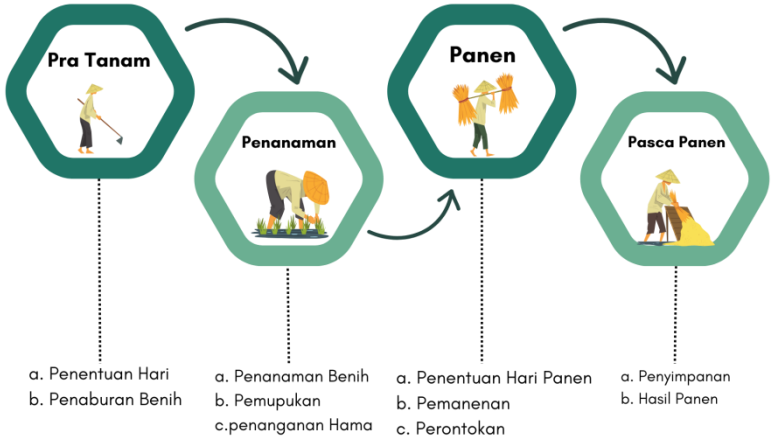
khusus, norma-norma, kepercayaan dan aturan-aturan yang menjadikan bekerjanya kearifan lokal tersebut berbeda-beda dengan suatu fungsi ialah:

1. SDA yang dilestarikan dan dikonservasi.
2. SDA yang dikembangkan.
3. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dikembangkan.
4. Tantangan dan kepercayaan yang dijadikan petunjuk.

Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa merupakan daerah penghasil padi pegunungan. Padi berkualitas baik dan dibudidayakan oleh masyarakat desa Mamampang. Desa Mamampang merupakan desa yang masyarakatnya masih menjaga budaya dan adat istiadatnya. Ada beberapa masyarakat yang menjalankan pertanian menurut tradisi tradisional, yaitu masyarakat yang mewajibkan penanaman terlebih dahulu hingga tiba waktunya panen. Upacara dan ritual adat menjelang panen di Desa Mamampang sudah tidak berfungsi lagi karena merupakan warisan nenek moyang. Tradisi yang telah lama diikuti oleh para petani perlahan-lahan mulai menghilang.

Pada umumnya masyarakat melakukan berbagai ritual untuk menjamin kestabilan budayanya. Bahkan, ritual ini mempererat solidaritas petani serta mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan. Hanya sedikit orang yang mengikuti tradisi ini mulai dari menanam hingga memanen. Bagian ini menjelaskan temuan penelitian dengan responden petani terpilih dari desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Topik yang dibahas adalah kearifan lokal tentang keberlanjutan usahatani padi.

Kearifan lokal dan adat istiadat menanam padi masyarakat Desa Mamampang tidak lepas dari sistem kepercayaan mereka. Kesadaran tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan untuk mencegah berbagai kegagalan. Masyarakat menjelaskan dan menonjolkan bentuk-bentuk kearifan dan adat istiadat setempat yang mereka yakini serta adat istiadat yang mereka praktikkan. Bentuk budidaya padi antara lain:



Gambar 2. Proses Pertanian Padi Sawah Pada Desa Mamampang

Pra Tanam

a. Penentuan Hari Tanam

Penentuan hari tanam dilakukan secara individu oleh para petani padi sawah. Menurut istilahnya, individu adalah suatu organisme tunggal yang hidupnya bebas dan mandiri. Cara mengambil keputusan secara individu ini memberikan keuntungan sendiri terhadap petani padi karena masyarakat menerapkan sistem tanam bergilir yang artinya para

petani tidak semuanya menanam padi dimusim yang sama terkadang sebagian petani menanam tanaman hortikultura.

b. Penaburan Benih

Pemilihan benih diperhatikan, namun benih harus direndam dalam air. Benih yang berkecambah tenggelam dan benih kosong mengapung. Ambil benih yang mengambang dan buang. Tujuan perendaman ini adalah untuk mempercepat perkecambahan benih dan waktu penyiraman 1 hari. Benih kemudian dikeluarkan dari tempat perendaman, dibiarkan berfermentasi dan dikemas. Inkubasi berlangsung 2 hari.

Penanaman

a. Penanaman Benih

Penaburan dilakukan dengan cara memindahkan lahan ke sawah dan bibit dipindahkan ke tanah 20-25 hari kemudian. Penanaman dilakukan secara vertikal dengan kedalaman lubang 2~3cm, dan jarak tanam yang dianjurkan adalah 20x20cm, agar bibit dapat tumbuh tanpa mudah berpindah. Awal mulainya penanaman di lakukan setelah benih yang telah ditabur tumbuh dan dirasa siap untuk pindah tanam, pada msa tanam biasanya di tanam pada bulan januari bertujuan agar petani tidak pusing untuk masalah pengairan karena padi bulan tersebut telah masuk musim penghujan.

b. Pemupukan

Jenis-jenis pupuk yang digunakan dalam budidaya padi adalah: pupuk organik (pupuk ini digunakan untuk memperbaiki struktur tanah), pupuk/urea N (nitrogen) digunakan untuk merangsang pertumbuhan terutama pada batang dan daun; meningkatkan fotosintesis dengan menghijaukannya.

c. Penanganan Hama

Penanganan hama atau pengendalian hama pada umumnya menggunakan pestisida kimia yaitu laser dan dangke untuk membasmi walang sangit dan wereng dengan cara menyemprotkan ketanaman padi yang terserang hama. Mereka pula menaruh jebakan dan racun tikus untuk mengendalikan hama tikus yang mengancam tanaman disana.

Masa Panen

a. Penentuan Hari Panen

Pengolahan padi diawali dengan penentuan tanggal panen. Penanggalan yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian produksi yang signifikan dan kualitas rasa yang buruk. Waktu panen dapat ditentukan dengan pengamatan visual, penampakan tanaman padi, atau dengan menghitung umur setelah tanam.

b. Pemanenan

Pada saat hari panen telah ditentukan masyarakat Desa Mamampang akan memuai kegiatan panen. Pada proses panen masyarakat hanya menggunakan satu jenis alat yaitu sabit. Satu satunya alat yang digunakan karena akses untuk mesin masih sulit dijangkau.

Pasca Panen

a. Perontokan

Penanganan setelah panen ermasuk tahapan Ketika Perontokan padi di sawah setelah pemotongan, pengumpulan dan penumpukan padi.

1) Panen adalah masa pengolahan pasca panen. Pemanenan padi yang tidak tepat pada operasi ini dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang sangat tinggi. Agar hasil panen tidak hilang, disarankan menggunakan karpet selama pengumpulan dan pengangkutan.

2) Cara perontokan padi berevolusi dari penggunaan mesin pemotong batang padi. Mesin perontok ini merupakan alat konstruksi yang sederhana dan dioperasikan dengan tenaga manusia.
3) Pengeringan adalah proses penurunan kadar air biji-bijian sampai suatu nilai tertentu agar aman digiling atau disimpan dalam jangka waktu lama. Pengeringan adalah proses pengeringan gabah basah dengan menggunakan sinar matahari untuk mencegah kontaminasi dan kehilangan gabah, meningkatkan pemanenan gabah, dan memastikan distribusi panas yang merata. Oleh karena itu, pengeringan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan matras.
4) Penyimpanan yaitu tindakan mengawetkan beras agar tetap dalam kondisi baik dalam jangka waktu tertentu. Kesalahan penyimpanan dapat menyebabkan tumbuhnya jamur dan kutu daun beras, sehingga kualitas gabah/beras menjadi buruk. Penggilingan adalah proses mengubah biji-bijian menjadi beras. Proses penggilingan gabah dapat meliputi penggilingan, pemisahan gabah, penggilingan, pengemasan dan penyimpanan (Zulfikar, 2021).

Penyimpanan

Penyimpanan adalah tindakan menyimpan beras dalam kondisi baik untuk jangka waktu tertentu. Penyimpanan beras yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya respirasi, tumbuhnya jamur, serangan hama, hewan pengerat dan kumbang beras sehingga dapat menurunkan kualitas beras.

Penerapan Kearifan Lokal

Pra Tanam

a. Penentuan Waktu Tanam

Sebelum memulai tanam dilakukan penentuan hari oleh masing-masing petani. Cara mengambil keputusan secara individu ini memberikan keuntungan sendiri terhadap petani padi karena masyarakat menerapkan sistem tanam bergilir yang artinya para petani tidak semuanya menanam padi dimusim yang sama terkadang sebagian petani menanam tanaman hortikultura. Ritual untuk memberikan sambutan Ketika datangnya musim tanam termasuk bagian dari Penyambutan musim tanam.

Dalam melakukan penentuan hari tanam, petani sebelumnya telah melakukan perhituangan. Perhitungan tanggal dan melihat bintang termasuk dalam menentukan hari tanam. Pada perhitungan tanggal, petani menghitung dan menyesuaikan waktu tanam, pada musim tanam yang lalu dengan penanggalan mereka sendiri. Pada penentuan yang kedua ialah dengan cara melihat bintang. Ada bintang tertentu yang hanya muncul atau menempati posisi tertentu dalam setahun. Ketika bintang telah terlihat di posisi tersebut maka dapat di tentukan hari tanam akan dilakukan pada beberapa hari kedepan. Adapun cara pengambilan keputusan secara individu seperti yang di paparkan informan.

> *"Punna la pammula tananngngi tauwa, abbilang kalender jawa i biasana tauwa konre mae .Biasa todo a'rekeng bulangngi tauwa. Konre mae wattu bara' atau pabosi intu ri bulang 11-12,nampa tauwa pammula an jama ri galungia" (P.L. 60.)*
>
> *Penentuan waktu taman yang digunakan masyarakat Desa Mamampang yaitu hitungan kalender jawa dan penentuan musim memakai ilmu perbintangan. Awal musim hujan di bulan 11-12*

dilakukan turun sawah untuk memulai penggarapan lahan. (P.L.60)
"Punna nakke kuciniki injo mange agangku ammula anjama galung amminawang todo ma anjama. Ka nakke tena kuissengi a`rekeng bulang. Mingka appammula todo ja punna lattanangnga ase"(B.37).
Penentuan waktu tanam yang digunakan ialah melihat kondisi sekitar. Apabila tetangga sawah sudah banyak yang melakukan pammula tanang maka saya juga mulai melakukan, karena pemahaman saya tentang penentuan hari masih sedikit namun tetap melakukan pammula tanang (B.37)

Penentuan waktu hari tanam masih menjadi kearifan lokal yang masih terus terjaga sampai sekarang, penentuan waktu tanam di Desa Mamampang dengan hitungan kalender jawa, ada waktu-waktu tertentu yang petani hitung terkadang juga melihat dari bintang. dengan adanya penentuan hari ini membantu petani untuk membuat persiapan lahan mereka. Mengikuti kearifan lokal ini sudah seperti sebuah kewajiban.

Berbeda dengan pendapat Ardi (2021) yang menjelaskan bahwa waktu penanaman atau turun sawah hanya berdasarkan hitungan musim. Masyarakat Desa Mamamapng menentukan waktu turun sawah dengan pengetahuan yang di turunkan oleh para leluhur atau orang tua yaitu dengan ilmu perbintangan. Begitulah yang di yakini oleh masyarakat di Desa Mamampang.

Kemudian setelah ditentukan waktu tanam masyarakat biasanya melakukan ritual sebelum turun sawah yang disebut *Pammula tanang* yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sebagian masyarakat Desa Mamampang yaitu makan-makan atau Syukuran dengan memotong hewan seperti ayam pada area sawah dan membawa nasi ketan (songkolo) sebagai bentuk penyambutan masa tanam padi, setelah ritual selesai barulah petani bisa kerja sawah.

"Konre mae tauwa punna eromi naung ri galung,biasanya nganre rolo manu' na songkolo atau biasa ni sabbu' pammula tanang" (M.59).
masyarakat disini sebelum turun sawah biasanya melakukan pemotongan ayam dan makan songkolo, masyarakat menyebut pammula tanang. (M.59).

Masyarakat Desa Mamanppang mempunyai tradisi menyembelih ayam dan memakan beras ketan (songkoro) sebelum mengolah sawahnya. Sembari membajak tanah dan bercocok tanam, setiap keluarga berkurban dan berdoa memohon hasil panen yang diharapkan kepada Allah SWT. Doa dipimpin oleh guru, biasanya dipimpin oleh pendeta desa. Seperti yang dijelaskan oleh informan, hal ini dimulai ketika Anda pergi ke sawah untuk memulai masa tanam.

"Taua konre mae punna lanaung rigalungiyya ammolongi manu' na nganre tong songkolo' na akkio sanro. Appatala kanreangang rieng songkolo, manu' na biasa toong rieng unti na deppa-deppa tau riolo" (E. 53).

Masyarakat Desa Mamampang sebelum turun sawah mempunyai kebiasaan memotong ayam dan makan songkolo, dan memanggil guru baca. Kanan yang disajikan berupa songkolo dan ayam yang telah dipotong sebagai lauknya, biasanya juga disajikan pisang dan beberapa jenis kue tradisional. (E.53)

Berbeda dengan pendapat dari Firman (2016), masyarakat Desa manurung melakukan ritual yang dirujukan kepada roh nenek moyang yang dianggap dapat membawa berkat. Sedangkan masyarakat di Desa Mamampang melakukan ritual yang di tujukan kepada maha kuasa atau sang pencipta yang telah memberikan mereka rezeki dalam usahatani mereka.

b. Penaburan Benih

Pada proses pembibitan, bibit yang pilih berasal dari padi hasil panen dengan kualitas yang dianggap paling bagus, kualitas yang bagus dilihat dari ukuran, bentuk dan tampilan. Padi yang telah di pilah kemudian direndam selama 24 jam didalam wadah hingga muncul kecambah. Ketika kecambah muncul barulah bibit siap di tabur pada tempat penyemaian. Pemilihan bibit juga sangat di prioritaskan masyarakat agar menghasilkan hasil yang baik.

"Punna konre mae abbojai taua bibi' pare paling poreyya binena, lohe ana'na na lompo lisere'na. Biasa toong ripasisulletoa rung tetanggayya la rihajua bine." (S.46)
Masyarakat mencari bibit padi yang paling bagus kualitasnya, tingginya seragam, banyak anakan dan besar bijinya. Biasanya juga menukar dengan bibit padi tetangga untuk dijadikan bibit.(S.46)

Pemilihan bibit yang akan ditanam dilihat dari bentuk fisik, mulai dari tinggi yang seragam, mempunyai banyak anakan dan bentuk biji yang besar. Penaburan benih juga memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Desa Mamampang. Apabila melakukan hal tersebut di percaya dapat mendatangkan sial. Pantangannya yaitu menabur benih dibawah bayangan sendiri. Ketika prosesi penaburan benih petani tidak boleh menaburkan benih disekitar tanah yang tertutupi bayangan sendiri. Hal tersebut di kaitkan dengan akan datangnya kesialan dalam keseharian mereka seperti kesehatan yang akan memburuk atau ada hal hal buruk yang akan menimpa mereka yang bisa mengancam kesehatan bahkan nyawa mereka. Penaburan benih dengan menutupi sinar matahari juga dapat memberikan dampak buruk kepada tanaman karena menurut pendapat Alridiwirsah, et all (2015) sinar matahari merupakan sumber energi untuk proses fotosintesis. Serapan cahaya matahari oleh tajuk tanaman merupakan faktor penting yang menentukan fotosintesis untuk menghasilkan asimilat bagi pembentukan bunga, buah dan biji. Tumbuhan yang tidak terkena cahaya tidak dapat membentuk klorofil sehingga daun menjadi pucat. Kekurangan cahaya matahari dan air sangat mengganggu proses fotosintesis dan pertumbuhan.

"Salah se're pappisangkana tong tena nakulle angamboro' bine ri baja-bajaoa . Rapang timoro', biasana mataaalloa naikki punna

ele' jari ellatoa angamboro' bine ri baja-bajaoaangta anjomi na sa'ri toa" (M.R.55).
Salah satu larangan yang termasuk kearifan lokal ialah tidak menghambur benih pas di bayangan. misalnya petani timur, matahari terbitnya pagi maka tidak boleh hambur benih pas di bayangan harus dengan posisi menyamping. (M.R.55)

Pada penaburan benih ada pantangan yang di percayai oleh masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan pendapat Amal (2023) yang mengatakan bahwa salah satu pantangan yang di yakini masyarakat yaitu penaburan dengan menutupi bayangan sendiri pada saat penaburan benih.

Penanaman

a. Penanam Benih

Memindahkan anakan dari bedengan persemaian ke lahan sawah termasuk salah satu cara melakukan penanaman. Sebelum turun ke sawah untuk melakukan kegiatan penanaman, petani di Desa Mamampang akan melaksanakan syara` tanam atau baca-baca yaitu *doa salama* (do`a tolak bala). Kemudian petani akan turun kesawah untuk menanam satu sampai tiga pohon kemudian ditandai sebagai tanda pembuka bahwa kegiatan penanaman telah dilakukan. Kemudian dilakukan dengan proses penanaman seperti biasanya. Seperti yang dikatakan informan yaitu:

"Punna elokki panaungi ase rieng sara'-sara' biasa na gaukang tau konre mae, ammoliki bajao na songkolo' nampa kiholi ribiring galungiyya nampa appanaungki se're aggengna tallu poko'-poko' punna pammula tanang." (M.A.42)
Ketika ingin melakukan penanaman benih masyarakat Desa Mamampang memiliki syarat- syarat atau ritual yang biasa dilakukan. Seperti menyimpan telur dan songkolo di pinggir sawah kemudian menancapkan 1 sampai 3 pohon sebagai pammula tanang. (M.A.42)

Pada penanaman benih ada syarat` tanam yang dipercaya oleh masyarakat setempat yaitu menancapkan pada lahan 1 sampai 3 pohon sebagai bentuk mulai tanam yang masyarakat sebut sebagai pammula tanang. Hal ini sesuai opini Rina (2022) berkata yaitu kearifan local selalu diterapkan masyarakat Desa Binalawan sebagai tanda pembuka kegiatan penanaman dibuka dengan menanam satu sampai tiga pohon yang masyarakat sebut dengan *mappaula mattaneng.*

b. Pemupukan

Pupuk di berikan pada usia tanam 1 bulan untuk merangsang pertumbuhan tanaman padi. Pemberian pupuk dengan cara menaburkan pupuk di area sawah dan di berikan hingga merata ke semua bagian sawah. Urea, Za, dan NPK termasuk jenis pupuk yang digunakan pada Desa Mamampang. Namun biasanya juga masyarakat menggunakan pupuk kandang sebelum menggarap lahan.

Riolo tena ja na ammake pupuk kimia taua, Tena tongpa racun rompo' jari antu rompo' na ri bebbu' ji ngaseng nampa riholi' ri deppo galungiya"(S.41)
Dulunya masyarakat tidak memakai pupuk kimia orang dan tidak memakai racun rumput. Kemudian rumput yang ada disekitar padi dicabut semua kemudian disimpan di pematang sawah.(S.41)

Masyarakat di Desa Mamampang dahulunya tidak menggunakan pupuk berbahan kimia karena kandungan unsur hara dalam tanah masih melimpah. Selain itu bentuk penanganan gulma orang tua dulu hanya mencabut satu persatu gulma yang ada disekitar tanaman padi kemudian disimpan di atas pematang sawah.

c. Penanganan Hama

Petani padi di Desa Mamampang melakukan pengendalian atau penanganan hama tikus menggunakan racun tikus untuk mengendalikan hama tikus yang mengancam tanaman padi mereka. Tanaman padi yang berusia muda yang rusak dan buahnya hilang karena dimakan salah satunya karena hama tikus. Kemudian orang yang bertani juga ada menggunakan orang-orangan sawah untuk mengusir burung yang hinggap di padi, hal ini akan dilakukan apabila padi sudah mulai berbuah banyak untuk mengurangi resiko petani kehilangan hasil panennya nanti.

"Konre taua ammakei pa'boeng, ri pasang ritangnga galungiyya. Petaniyya toong punna assempro'ki ammakeji ere rammeang tambako napassilau' lada na sarre aggengna a'lampa hamayya" (Y.54)
Kalo disini menggunakan orang-orangan sawah yang di pasang ditengah sawah dan petani biasanya juga massemprot hama pake air rendaman tembakau di capur dengan cabai sama serai supaya hama yang ada ditanaman pergi. (Y.54)

Kearifan lokal budidaya padi desa Mamanppang termasuk pemerasan merupakan kearifan lokal yang dianut oleh para petani pada masa lalu dan masih dianut hingga saat ini. Pagar tersebut biasanya berfungsi untuk mengusir burung pengganggu yang bersarang di area persawahan disekitarnya. Orang-orangan sawah dipasang pada saat tanaman padi mulai tumbuh untuk membantu petani mengendalikan hama burung.

Berbeda dengan pendapat Amal (2023) bahwa pengendalian hama masyarakat salukan dengan menggunakan jebakan yang berasal dari bamboo. Sedangkan masyarakat di Desa Mamampang melakukan pengendalian hama tikus dengan racun tikus dan orang-orangan sawah.

Masa Panen

a. Panen Yang Ditentukan Harinya

Pengolahan padi diawali dengan penentuan tanggal panen. Kesalahan dalam menilai tanggal panen dapat menyebabkan kehilangan hasil yang signifikan dan kualitas yang buruk. Waktu panen dapat ditentukan dengan pengamatan visual, penampakan tanaman padi, atau dengan menghitung umur setelah tanam. Waktu panen padi yang optimal adalah ketika 90-95% bulir padi berwarna kuning atau keemasan. Padi yang dipanen dengan kondisi seperti ini menghasilkan gabah berkualitas baik dan produktivitas

penggilingan tinggi. Selain itu, moon tracking atau penghitungan bulan dilakukan dengan menganalisis posisi bintang dan menghitung tanggalnya.

> *"Punna panen riciniji battu akkullena ripanen, punna riengmi assingna na didi ngaseng tongmo akkulle mintu taua panengi"(S. 35)*
> *Panen dilakukan dengan melihat kondisi atau bentuk fisik dari padi, apabila padi sudah berisi dan menguning. Tandanya padi siap dipanen. Biasa juga diliatki letak bintang atau perhitungan hari. (S.35)*

Penentuan hari panen biasanya dilakukan pada bulan maret hingga april atau terhitung 3 sampai 4 bulan setelah tanam. Waktu itu sesuai untuk memanen karena pada masa panen di lakukan pada peralihan agar panen tidak terhalang oleh hujan dan padi tetap dalam keadaan kering.

Penentuan hari panen dengan melihat kesiapan padi dan letak bintang yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Mamampang. Hal ini selaras dengan pendapat Firman (2016) yang mengatakan bahwa penentuan hari tanam di Kabupaten Mamasa menggunakan pengamatan terhadap padi apakah sudah berisi dan menguning sehingga padi siap di panen.

b. Pemanenan

Pada proses panen masyarakat menggunakan alat sabit untuk memotong tangkai padi satu persatu sehingga proses ini memakan banyak tenaga dan waktu. Panen terjadi pada saat padi sudah matang. Waktu panen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil, kualitas gabah dan kualitas beras yang dihasilkan. Jika panen tertunda, banyak bulir padi yang akan rontok sehingga menurunkan produksi, sehingga mempengaruhi hasil. Panen dapat dilakukan 110 hingga 115 hari setelah tanam.

Di Desa Mamampang sebelum dilakukan kegiatan panen ada sebuah tradisi atau kearifan lokal yang mereka lakukan yaitu Mappamula ase', proses mappamula ini dilakukan ketika padi sudah ada tanda-tanda akan dipanen. Ritual ini dilakukan oleh pemilik sawah dengan membawa beberapa bahan ritual seperti beras, telur dan sirih pinang.

Mappamula dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Kegiatan ini dilakukan pencarian padi jantan dan betina yang memiliki makna yaitu apabila munculnya padi jantan dan betina dalam satu sawah secara bersamaan atrinya hasil sawah mereka akan bagus semua. Seorang yang melakukan ritual tersebut berdiri di depan padi yang akan dipotong tidak banyak hanya segenggam.

> *"Punna elokki pammulai, rieng kierang Mae rigalungiyya. Rieng berasa',bajao, na siri. Lattuki rigalungiyya kipammulaimi ampolongi batangna nampa Ki sekkomi na kierang ambali'" (S.39)*
> *Sebelum melakukan ritual mappamula masyarakat menyiapkan beras, telur dan sirih pinang kemudian dibawa kesawah. Disawah petani memulai dengan memotong beberapa batang padi setelah itu petani mencari padi laki-laki dan perempuannya lalu diikat menjadi satu dan petani membawa pulang kerumah kemudian disimpan. (S.39)*

Berbeda dengan kurniasari (2018) bahwa pemanenan menggunakan satu alat saja yaitu anai-anai. Berbeda dengan masyarakat Desa Mamampang saat panen menggunakan alat sabit dan melakukan tradisi yang masih dilestarikan yaitu Mappamula ase`.

Pasca Panen

a. Perontokan

Perontokan padi secara tradisional merupakan tahap pemanenan setelah padi dipotong, dipanen, dan dipanen. Masyarakat desa di Mamampang menggunakan mesin Dodos sebagai alat perontok padi. Cara perontokan padi berevolusi dari penggunaan mesin pemotong batang padi. Mesin perontok ini merupakan alat konstruksi yang sederhana dan digerakkan oleh tenaga manusia.

b. Penyimpanan

Penyimpanan adalah tindakan menyimpan beras dalam kondisi baik untuk jangka waktu tertentu. Penyimpanan beras yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya respirasi, tumbuhnya jamur, serangan serangga, hewan pengerat dan kumbang beras sehingga dapat menurunkan kualitas beras.

Kegiatan pasca panen di Desa Mamampang sama halnya dengan kegiatan pasca panen pada umumnya namun, setelah semua kegiatan pasca panen dilakukan ada tradisi yang dilakukan sebagai tanda bahwa kegiatan budidaya telah selesai yang tetap di pertahankan, kegiatan ini dari dulu selalu dilakukan ketika habis panen. Tradisi tersebut adalah syukuran biasanya disebut dengan manre sipulung. Manre sipulung ini dilakukan di rumah petani yang dihadiri oleh tokoh adat serta tetangga lainnya yang turut meramaikan. Mereka akan memasak sama-sama hasil panen bersama dengan makanan-makanan lainnya yang nanti akan di baca-baca (do'akan) terlebih dahulu oleh tokoh adat kemudian di makan bersama dengan warga yang datang meramaikan. Doa yang disampaikan adalah doa kebaikan untuk semua anggota keluarga serta doa selamatan merupakan doa untuk memohon keselamatan petani sampai ke panen berikutnya.

> *"Biasanna taua konre mae assukurangi rung bija-bijanna na abbaca-baca na anganre songkolo' napassilau' manu' nampa ri salamaki"(S.35)*
> *Masyaraka Desa Mamampang syukuran sederhana dengan keluarga, jadi kami panggil guru baca untuk memimpin doa (ungkapan rasa Syukur terhadap apa yang di berikan oleh yag maha kuasa, baik hasil panen yang melimpah, kesehatan dan kesejahtraan petani). Jadi semua orang yang hadir duduk melingkar dirumah-rumah sawah (bola-bola), dan di Tengah-tangah itu ada makanan berupa songkolo'dan (ayam, biasanya ada juga kue-kue. Kemudian di bacakanlah doa-doa keselamatan (doa salama'). Setelah selesai baca doa,semua orang ini makan sama-sama. (S.35)*
> *"Punna inakke na bijangku abbaca-bacaija ribolayya. Appadaji punna assalamakki Ki RI galungiyya angerang tongji songkolo' manu' na unti." (P.L.60)*
> *Kalau Saya dan keluarga juga masih melakukan sykuran setelah panen, memanggil guru baca atau puang imam untuk memimpin*

doa, tapi kalo saya syukuran dilakukan dirumah sendiri, dengan anak istri dan tetangga rumah. Sama halnya jika melakukan syukuran di sawah, sediakan ki juga songkolo, ayam, pisang, dan kue-kue untuk di makan sama- sama. (P.L.60)

Masyarakat Desa Mamampang sebagian besar melakukan syukuran atas hasil panennya, namun tidak semua masyarakat melakukan secara besar-besaran atau memanggil banyak orang, hanya saja keluarga inti (bapak, ibu, anak-anak) dan tetangga terdekat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Pertama, Bentuk kearifan lokal pada Desa Mamampang meliputi hampir semua tahap usahatani padi. Mulai dari Pra tanam yang dimulai dari penentuan hari tanam, penaburan benih. Penanaman dimulai dari penanaman benih, pemupukan dan penanganan hama. Panen mulai dari penentuan hari panrn dan pemanenan. Pasca panen dimulai dari pengeringan, penyimpanan dan hasil panen. Kedua, Penerapan kearifan lokal dimulai pammula tanang, doa salama, mappamula ase` dan manre sipulung. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bentuk kebudayaan dalam berusahatani padi sawah di Desa Mamampang masih di terapkan sampai sekarang. Namun hanya beberapa masyarakat yang masih mempertahankan kearifan lokal setempat dalam usahatani padi sawah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sedalam – dalamnya yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini terutama kepada yang terhormat Pertama, Ayahanda Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. Selaku Pembimbing utama dan Ayahanda Nadir, S.P., M.Si. Kedua, Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd. IPU. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketiga, Ayahanda Nadir, S.P., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Amruddin, (2022). *Metodologi Penelitian*. Februari 2022. file:///C:/Users/Asus/Downloads/Buku Digital - Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi.pdf

Ari S, Antariksa, C. M. (2009). Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Kawasan Pekojan Jakarta. *Pelestarian Lingkungan Dan Bangunan Kuno Di Kawasan Pekojan Jakarta*, *2*(1), 1–8.

Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, *4*(3), 345-355.

Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, *5*(2).

Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *12*(1), 86. https://doi.org/10.22146/jik.34123

Firman. (2017). *Kearifan lokal terhadap kegiatan usaha tani padi sawah (studi kasus Desa Bujung Manurung Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa)*. 1–88. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/17600-Full_Text.pdf

Juliyanti, J., & Usman, U. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, *1*(1), 31. https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.501

Khairullah, I., Ar-Riza, I., & Nurita. (2017). Kearifan Lokal Petani Lahan Rawa Lebak. *Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*, 115–129. http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/8341

Koentjaraningrat, K. (1981). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan [Culture, mentality and development]. *Jakarta: Gramedia*.

Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, *29*(1), 33–37. https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4

Latifa, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. 27. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul Latifah-101810401034.pdf?sequence=1

Mayang, A., & Putri, E. (2021). *Kabupaten Ogan Ilir " Role Of Local Wisdom On Income Of Rice Farming On Swampy Land In Sungai Pinang Iii Village Sungai Pinang District Ogan Ilir Regency " Program Studi Agribisnis*.

Mukti, A.S., & Noor, T. I. (2018). Kearifan Lokal Dalam Sistem Agribisnis Padi Sawah, Desa Sukanagara, Kecamatan Lakbok, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *4*(March), 1–11.

M, Zulfikar, Akbar. (2021). Sistem Agribisnis Padi Sawah Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi RiauNasruddin (2011) Kearifan lokal di tengah modernisasi. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Jakarta.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, *5*(1), 16–31. https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580

Nyama i-Kisia, C. 2010. Kearifan Lokal dan Pembangunan Indonesia. http://phenomenaroundus. Blogspot.com /2010/ 06/ kearifan- lokal – dan pembanguna.html

Robinson, O. C. (2014). Sampling in Interview-based Qualitative Research: A Theoretical and Practical Guide. Qualitative Research in Psychology, 11(1), 25-41 Nb

Rappe, S. (2016). Nilai-Nilai Budaya pada Upacara Mappaccing di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. *Skripsi. Makassar: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN …*. https://core.ac.uk/download/pdf/198216556.pdf

Riyon, Eka, Wahyudi., Eri, Sayamar., Kausar. (2017). Analisis Kearifan Lokal Dalam Budidaya Padi Ramah Lingkungan Di Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. 4(2).

Sapitri, R. (2022). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.*

Shinta, A. (2011). Ilmu Usaha Tani. In *Ilmu Usahatani*.

Sitorus, S. L., Saleh, K., & Lubis, M. M. (2019). Analisis Pemasaran Gabah (Studi Kasus: Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, *1*(2), 187–201. https://doi.org/10.31289/jiperta.v1i2.74

Sudikan, S. Y. (2013). Kearifan Budaya Lokal

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: CV Alfabeta

Suharyanto, S., Rinaldy, J., & Ngurah Arya, N. (2015). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, *1*(2), 70–77. https://doi.org/10.18196/agr.1210

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.
Widodo, E., Hastuti. (2017). Kearifan Lokal Dalam Mengelola Sumberdaya Lahan Pertanian Di Lembah Sungai Sileng Purba Kecamatan Borobudur. 2, 229–235 https://doi.org/10.3975/cagsb.2017.02.15
Yadi, R. H. (2022). *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Sawah Di Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat*.
Yusuf, A., & Harwono, D. (2010). *Teknologi Budidaya Padi Sawah Mendukung SL-PTT*. 1–59. bptp-sumut@litbangdeptan.go.id